



UPAYA PELESTARIAN KUDA LUMPING DI KELURAHAN UJUNG GURUN KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG

Tifa Andriani¹, Hendri Yusuf²,

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ tifaandriani60@gmail.com¹, hendriyusuf@unp.ac.id²

Abstrak

Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya yang kompleks, termasuk nilai estetika, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Namun, keberadaannya menghadapi ancaman penurunan apresiasi karena fenomena modernisasi dan perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun serta upaya pelestariannya oleh masyarakat setempat melalui pembinaan, penyelenggaraan pertunjukan, dukungan institusi, dan integrasi dalam kegiatan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pelestarian Kuda Lumping dilakukan secara aktif melalui berbagai strategi, namun masih dihadapkan pada tantangan seperti minimnya minat generasi muda, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya penggunaan media digital untuk promosi. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor dan strategi inovatif untuk memperkuat pelestarian.

Kata kunci: pelestarian budaya, Kuda Lumping, seni tradisional, regenerasi budaya

EFFORTS TO PRESERVE KUDA LUMPING IN UJUNG GURUN VILLAGE WEST PADANG DISTRICT PADANG CITY

Tifa Andriani¹, Hendri Yusuf²,

1 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

2 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ tifaandriani60@gmail.com¹, hendriyusuf@unp.ac.id²

Abstract

Kuda Lumping is a traditional art form with complex cultural values, including aesthetic, social, and spiritual values in community life. However, its existence faces the threat of declining appreciation due to the phenomenon of modernization and lifestyle changes, especially among the younger generation. This study aims to describe the form of Kuda Lumping in Ujung Gurun Village and its preservation efforts by the local community through coaching, organizing performances, institutional support, and integration into local cultural activities. The research method used is descriptive qualitative through observation, in-depth interviews, and documentation. The results found that Kuda Lumping preservation is actively carried out through various strategies but still faces challenges such as minimal interest from the younger generation, limited facilities, and the lack of use of digital media for promotion. Therefore, cross-sector collaboration and innovative strategies are needed to strengthen preservation.

Keywords: cultural preservation, Kuda Lumping, traditional arts, cultural regeneration

Pendahuluan

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai, norma, dan identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter

masyarakat dalam kehidupan sosial. Menurut (Kartono & Ardiansyah, 2024), kebudayaan memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih berkembang



di tengah masyarakat Indonesia adalah seni tradisional.

Seni tradisional merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Keberadaan seni tradisional memiliki fungsi yang luas, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, sarana ritual, serta penguat solidaritas sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, seni tradisional menjadi simbol kekayaan budaya nasional yang mencerminkan keberagaman adat dan tradisi di berbagai daerah.

Salah satu bentuk seni tradisional yang masih dikenal luas di Indonesia adalah Kuda Lumping. Kuda Lumping merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan ritual tradisional dalam satu kesatuan pertunjukan. Menurut (Rahmawati & Prayogi, 2021), Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur simbolik dan spiritual sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan ini umumnya menggunakan properti berupa anyaman bambu berbentuk kuda yang dimainkan oleh para penari dengan iringan musik tradisional.

Kuda Lumping berkembang di berbagai wilayah Indonesia melalui proses interaksi sosial dan perpindahan budaya masyarakat. Awalnya kesenian ini identik dengan budaya Jawa, namun dalam perkembangannya Kuda Lumping dapat diterima dan berkembang di luar daerah asalnya, termasuk di Sumatera Barat. Menurut (Erawati et al., 2021), seni tradisional dapat berkembang di wilayah lain melalui proses migrasi budaya dan interaksi sosial masyarakat sehingga terjadi proses adaptasi budaya dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki sifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Keberadaan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang menjadi salah satu bentuk nyata dari proses perkembangan budaya tersebut. Masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan pertunjukan Kuda Lumping sebagai bagian dari aktivitas budaya dan hiburan masyarakat. Pertunjukan biasanya dilakukan dalam acara adat, pesta rakyat, perayaan

hari besar, maupun kegiatan budaya lainnya. Keberadaan Kuda Lumping tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial antar masyarakat yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Selain memiliki fungsi hiburan, Kuda Lumping juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai keberanian, kerja sama, disiplin, dan gotong royong tercermin dalam proses latihan maupun pelaksanaan pertunjukan. Menurut (Kurniawan & Tinus, 2019), kelompok seni Kuda Lumping memiliki peran dalam mempertahankan nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, keberadaan Kuda Lumping memiliki kontribusi penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi memberikan tantangan besar terhadap keberlangsungan seni tradisional. Perubahan pola hidup masyarakat modern menyebabkan minat terhadap budaya tradisional mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran hiburan modern berbasis teknologi dan media digital membuat seni tradisional semakin tersisih dalam kehidupan masyarakat. (Kartono & Ardiansyah, 2024) menyatakan bahwa modernisasi dan perkembangan budaya populer menyebabkan apresiasi generasi muda terhadap budaya tradisional mengalami penurunan secara signifikan.

Fenomena penurunan apresiasi terhadap seni tradisional juga terjadi pada kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Berdasarkan hasil observasi awal, partisipasi generasi muda dalam kegiatan latihan dan pertunjukan Kuda Lumping menunjukkan kecenderungan menurun. Sebagian besar remaja lebih tertarik pada hiburan berbasis teknologi digital seperti media sosial, permainan daring, dan konten audiovisual modern. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan proses regenerasi pelaku seni yang menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi Kuda Lumping sebagai warisan budaya masyarakat. Sebagian besar remaja lebih tertarik pada hiburan modern yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi



ini menjadi tantangan serius dalam proses regenerasi pelaku seni tradisional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Kuda Lumping dari aspek bentuk pertunjukan, nilai budaya, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji upaya pelestarian Kuda Lumping pada lingkungan masyarakat perkotaan di Kota Padang masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan perkotaan memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan daerah pedesaan, terutama terkait pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pelestarian yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan Kuda Lumping di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain faktor minat generasi muda, keterbatasan fasilitas dan dana juga menjadi kendala dalam pelestarian Kuda Lumping. Kelompok seni masih bergantung pada dukungan swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pertunjukan seperti kostum, alat musik, dan properti tari. Menurut (Erawati et al., 2021), keterbatasan dana dan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan seni tradisional di tengah masyarakat modern.

Kurangnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya juga menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi Kuda Lumping. Padahal, perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengenalan budaya tradisional kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. (Ikhfani et al., 2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi penting dalam pelestarian seni tradisional melalui promosi budaya berbasis teknologi.

Di sisi lain, masyarakat Kelurahan Ujung Gurun masih berupaya mempertahankan keberadaan Kuda Lumping melalui berbagai bentuk pelestarian budaya. Upaya tersebut dilakukan melalui pembinaan generasi muda, penyelenggaraan pertunjukan rutin, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta integrasi kesenian dalam kegiatan budaya dan pariwisata. Berbagai upaya ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya

tradisional agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kesenian Kuda Lumping dari aspek bentuk pertunjukan, nilai budaya, fungsi sosial, dan pelestarian pada masyarakat pendukungnya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji upaya pelestarian Kuda Lumping pada masyarakat perkotaan di Kota Padang masih terbatas. Padahal, kondisi sosial masyarakat perkotaan memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan daerah asal kesenian ini, terutama terkait perubahan pola hidup, perkembangan teknologi, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam seni tradisional.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping yang berkembang di luar daerah asal budayanya, yaitu di Kelurahan Ujung Gurun, Kota Padang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada daerah asal Kuda Lumping di Pulau Jawa, penelitian ini menyoroti bagaimana proses adaptasi, akulturasi budaya, serta strategi pelestarian dilakukan oleh masyarakat pendukung di lingkungan perkotaan yang heterogen dan terdampak modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan Kuda Lumping, mengidentifikasi berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, serta mengkaji kendala dan strategi pengembangan pelestarian Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pelestarian kesenian Kuda Lumping yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi aktual mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, kendala, dan strategi pengembangan kesenian Kuda Lumping di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, dengan fokus pada kelompok seni Komunitas Ares Cahyo Budoyo sebagai pelaku utama pelestarian kesenian Kuda Lumping. Pemilihan lokasi

penelitian didasarkan pada keberadaan komunitas yang masih aktif mempertahankan dan menampilkan kesenian Kuda Lumping di tengah perkembangan masyarakat perkotaan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Kuda Lumping. Informan terdiri atas ketua komunitas, pelatih, pemain Kuda Lumping, tokoh masyarakat, serta generasi muda yang mengikuti kegiatan latihan dan pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan dan pertunjukan Kuda Lumping. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta berbagai kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, video, arsip kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas Kuda Lumping.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari hasil analisis data secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang

terdiri atas tiga tahapan, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun

Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang dilestarikan oleh Komunitas Ares Cahyo Budoyo yang menjadi wadah utama bagi masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut. Komunitas ini aktif melaksanakan latihan dan pertunjukan Kuda Lumping dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti pesta rakyat, perayaan hari besar, festival budaya, dan kegiatan hiburan masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Komunitas Ares Cahyo Budoyo masih aktif melaksanakan kegiatan latihan secara rutin sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan kesenian Kuda Lumping. Selain menjadi sarana pelestarian budaya, kegiatan tersebut juga menjadi media interaksi sosial antar anggota komunitas dan masyarakat sekitar sehingga keberadaan Kuda Lumping tetap dikenal oleh masyarakat setempat.

Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, solidaritas sosial, serta identitas kelompok masyarakat pendukungnya. Pertunjukan Kuda Lumping biasanya ditampilkan dalam bentuk tari kelompok yang menggunakan properti utama berupa anyaman bambu berbentuk kuda. Properti tersebut menjadi simbol prajurit berkuda yang menggambarkan keberanian, semangat juang, dan kekuatan. Menurut (Rahmawati & Prayogi, 2021), properti kuda dari anyaman bambu merupakan simbol utama dalam pertunjukan Kuda Lumping yang memiliki makna historis dan budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Gerakan tari dalam pertunjukan Kuda Lumping bersifat dinamis, energik, dan dilakukan secara berulang mengikuti irama musik pengiring. Gerakan tersebut mencerminkan semangat kepajuritan dan



kekuatan fisik para penari. Dalam pelaksanaannya, para penari dituntut memiliki stamina yang baik karena pertunjukan dapat berlangsung cukup lama dengan tempo gerak yang cepat dan intens. (Kurniawan & Tinus, 2019) menjelaskan bahwa gerakan dalam Kuda Lumping menggambarkan ekspresi keberanian dan kekuatan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui seni pertunjukan tradisional.

Musik pengiring memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Kuda Lumping. Instrumen yang digunakan umumnya berupa kendang, gong, kenong, dan alat musik ritmis lainnya yang menghasilkan irama khas dan membangun suasana pertunjukan. Irama musik berfungsi sebagai pengatur tempo gerakan penari sekaligus memperkuat nuansa magis dalam pertunjukan. Musik dimainkan secara terus-menerus dan mengalami perubahan tempo sesuai dengan tahapan pertunjukan, terutama ketika memasuki bagian trance atau kesurupan.

Fenomena trance atau kesurupan menjadi ciri khas utama yang membedakan Kuda Lumping dengan seni tari tradisional lainnya. Dalam kondisi trance, penari dipercaya berada dalam keadaan tidak sadar dan mengalami pengaruh kekuatan spiritual tertentu. Masyarakat setempat masih meyakini bahwa unsur spiritual tersebut merupakan bagian dari tradisi yang harus dijaga keberadaannya. (Erawati et al., 2021) menyatakan bahwa unsur trance dalam Kuda Lumping merupakan bentuk ritual magis yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat dan menjadi bagian penting dalam identitas pertunjukan.

Keberadaan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun juga menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Walaupun kesenian ini berasal dari budaya Jawa, masyarakat setempat mampu menerima dan mengembangkan kesenian tersebut sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat berkembang melalui interaksi sosial dan perpindahan masyarakat dari satu daerah ke daerah lain. Kuda Lumping kemudian tidak hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat secara luas.

Selain sebagai hiburan rakyat, pertunjukan Kuda Lumping juga memiliki fungsi sosial. Kegiatan latihan maupun pertunjukan menjadi sarana berkumpulnya masyarakat sehingga mampu memepererat hubungan sosial antarmasyarakat. Melalui kegiatan tersebut tercipta rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat. Kesenian ini juga menjadi media komunikasi budaya antar generasi karena nilai-nilai tradisional diwariskan secara langsung melalui praktik pertunjukan.

2. Upaya Pelestarian yang Dilakukan

a. Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan generasi muda menjadi salah satu langkah utama dalam mempertahankan keberlangsungan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun. Pelestarian budaya tidak dapat berjalan tanpa adanya regenerasi pelaku seni yang akan meneruskan tradisi tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, masyarakat bersama kelompok komunitas areas cahyo budoyo melakukan pelatihan rutin kepada anak-anak dan remaja yang memiliki minat terhadap seni pertunjukan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Komunitas Ares Cahyo Budoyo, kegiatan pembinaan dilakukan melalui latihan rutin yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai calon penerus kesenian Kuda Lumping. Dalam kegiatan tersebut peserta diperkenalkan pada gerakan dasar tari, penggunaan properti kuda kepang, iringan musik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Kegiatan latihan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Pelatihan dilakukan melalui kelompok komunitas areas cahyo budoyo yang dipimpin oleh pelaku seni senior. Dalam kegiatan latihan tersebut, generasi muda diajarkan teknik dasar gerakan tari, penggunaan properti, pola irama musik, hingga pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping. (Kurniawan & Tinus, 2019) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional karena

mereka merupakan penerus utama kebudayaan lokal.

Selain mengajarkan keterampilan teknis, pembinaan juga dilakukan melalui penanaman rasa bangga terhadap budaya daerah. Para pelatih dan tokoh masyarakat berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa Kuda Lumping bukan sekadar hiburan, melainkan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan identitas sosial. Dengan adanya pembinaan tersebut, diharapkan generasi muda tidak kehilangan keterikatan terhadap budaya tradisional di tengah pengaruh budaya modern yang semakin kuat.

Namun, proses pembinaan generasi muda masih menghadapi berbagai hambatan. Tidak semua remaja memiliki minat yang tinggi terhadap seni tradisional karena sebagian besar lebih tertarik pada hiburan modern dan media digital. Oleh sebab itu, proses pembinaan perlu dilakukan secara kreatif dan menyesuaikan perkembangan zaman agar tetap menarik bagi generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun. Meskipun minat generasi muda belum sepenuhnya tinggi, kegiatan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bentuk nyata proses regenerasi budaya. Melalui pembinaan tersebut, nilai-nilai budaya dan keterampilan kesenian dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga keberadaan Kuda Lumping tetap dapat dipertahankan.

b. Penyelenggaraan Pertunjukan Rutin

Upaya pelestarian lainnya dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan secara rutin dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pertunjukan biasanya dilaksanakan pada acara adat, perayaan hari besar, pesta rakyat, penyambutan tamu, maupun festival budaya daerah. Keberadaan pertunjukan rutin sangat penting karena menjadi sarana mempertahankan eksistensi Kuda Lumping di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, pertunjukan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun masih mendapatkan perhatian dan antusiasme masyarakat. Setiap penyelenggaraan pertunjukan umumnya dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia yang datang untuk menyaksikan jalannya pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping masih memiliki tempat dalam kehidupan budaya masyarakat setempat meskipun di tengah perkembangan berbagai bentuk hiburan modern.

(Erawati et al., 2021) menyatakan bahwa intensitas pertunjukan seni tradisional dapat mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut. Semakin sering pertunjukan dilakukan, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya tradisional.

Pertunjukan rutin juga memberikan ruang bagi para pelaku seni untuk terus mengembangkan kemampuan mereka. Penari dan pemusik dapat mempertahankan kualitas pertunjukan melalui latihan yang berkesinambungan. Selain itu, pertunjukan menjadi media edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan generasi muda yang menyaksikan secara langsung nilai-nilai budaya yang ditampilkan.

Dalam beberapa kesempatan, pertunjukan Kuda Lumping juga menarik perhatian masyarakat luar daerah sehingga membantu memperluas pengenalan budaya lokal. Antusiasme penonton menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki daya tarik tersendiri apabila dikemas dan dipertahankan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pertunjukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang efektif. Melalui pertunjukan, masyarakat dapat terus mengenal, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping. Semakin sering pertunjukan diselenggarakan, semakin besar peluang



kesenian tersebut untuk tetap bertahan dan dikenal oleh generasi muda.

c. Dukungan Masyarakat dan Pemerintah

Pelestarian Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan pemerintah setempat. Masyarakat memiliki peran penting karena menjadi pendukung utama dalam setiap kegiatan kesenian. Dukungan tersebut terlihat melalui partisipasi masyarakat dalam membantu penyelenggaraan pertunjukan, menyediakan tempat latihan, serta memberikan dukungan moral kepada kelompok seni komunitas ares cahyo budoyo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas dan tokoh masyarakat, dukungan masyarakat terlihat melalui partisipasi aktif dalam penyelenggaraan pertunjukan maupun kegiatan latihan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga membantu dalam persiapan perlengkapan pertunjukan, penyediaan tempat kegiatan, serta dukungan moral kepada para pelaku seni. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap keberadaan Kuda Lumping sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Nilai gotong royong masih sangat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan Kuda Lumping. Masyarakat secara sukarela membantu mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, konsumsi, maupun kebutuhan teknis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain masyarakat, pemerintah juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya tradisional. Dukungan pemerintah dapat berupa pemberian fasilitas, bantuan dana, pembinaan kelompok seni, maupun penyelenggaraan festival budaya. (Sri et al., 2025) menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tradisional membutuhkan kerja sama antara masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya.

Walaupun demikian, dukungan yang diberikan masih dianggap belum maksimal.

Beberapa kelompok seni masih mengalami keterbatasan fasilitas dan perlengkapan pertunjukan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar agar pelestarian Kuda Lumping dapat berjalan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan masyarakat menjadi faktor utama yang membantu keberlangsungan kegiatan Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun. Sementara itu, dukungan pemerintah masih perlu ditingkatkan terutama dalam bentuk bantuan fasilitas, pembinaan, dan program pelestarian budaya yang berkelanjutan. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah menjadi aspek penting dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman.

d. Integrasi dengan Pariwisata dan Festival Budaya

Kuda Lumping juga mulai diintegrasikan dalam kegiatan pariwisata dan festival budaya daerah sebagai bentuk pengembangan pelestarian budaya. Pertunjukan seni tradisional memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata budaya yang mampu menarik minat masyarakat maupun wisatawan luar daerah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelompok seni Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun beberapa kali terlibat dalam kegiatan festival budaya dan acara yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi kelompok seni untuk memperkenalkan Kuda Lumping kepada masyarakat yang lebih luas serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional.

(Ikhfani et al., 2023) menyatakan bahwa pelestarian seni tradisional dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat dan kerjasama dengan sektor pariwisata budaya. Dengan memasukkan Kuda Lumping dalam agenda festival budaya, kesenian ini memiliki peluang lebih besar untuk dikenal masyarakat luas.

Selain memperluas apresiasi budaya, integrasi dengan sektor pariwisata juga memberikan manfaat ekonomi bagi

masyarakat dan pelaku seni. Kelompok seni dapat memperoleh tambahan pendapatan dari pertunjukan yang dilakukan dalam kegiatan festival maupun acara wisata budaya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus mempertahankan keberadaan Kuda Lumping.

Festival budaya juga menjadi media promosi yang efektif karena mempertemukan berbagai kelompok seni tradisional dalam satu kegiatan. Melalui festival tersebut, masyarakat dapat melihat keberagaman budaya daerah sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Kuda Lumping dalam kegiatan festival budaya memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian kesenian tersebut. Selain meningkatkan eksistensi kelompok seni, kegiatan festival juga menjadi sarana edukasi budaya bagi masyarakat dan generasi muda. Dengan demikian, integrasi Kuda Lumping dengan sektor pariwisata dan festival budaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di masa mendatang.

3. Kendala dalam Pelestarian

Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala yang dihadapi tidak hanya berasal dari faktor internal kelompok seni, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

(Kartono & Ardiansyah, 2024) menyatakan bahwa perubahan pola hiburan masyarakat akibat modernisasi menyebabkan apresiasi terhadap budaya tradisional mengalami penurunan. Kondisi ini berdampak pada proses regenerasi pelaku seni karena jumlah anak muda yang aktif mengikuti kegiatan Kuda Lumping semakin berkurang. Kondisi tersebut menjadi tantangan utama dalam proses regenerasi pelaku seni. Apabila tidak terdapat generasi penerus yang mampu melanjutkan tradisi, maka keberadaan Kuda Lumping berpotensi

mengalami penurunan bahkan kehilangan pendukungnya di masa yang akan datang.

Selain faktor minat generasi muda, keterbatasan dana juga menjadi hambatan serius dalam pelestarian. Keterbatasan anggaran menyebabkan kelompok seni harus mengandalkan swadaya anggota dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kegiatan. Kondisi ini sering kali menghambat pengadaan perlengkapan baru maupun perawatan alat yang sudah ada sehingga berpengaruh terhadap kualitas pertunjukan.

Kurangnya pemanfaatan media digital juga menjadi tantangan penting. Di era modern saat ini, media sosial memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi dan promosi budaya. Namun, kelompok seni Kuda Lumping di Ujung Gurun masih belum optimal memanfaatkan platform digital sebagai sarana promosi. (Ikhfani et al., 2023) menjelaskan bahwa rendahnya penggunaan media digital menyebabkan kesenian tradisional kurang dikenal oleh generasi muda yang aktif di dunia maya.

Selain itu, adanya stigma negatif dari sebagian masyarakat terhadap unsur trance dalam pertunjukan Kuda Lumping juga mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kesenian ini. Sebagian orang menganggap unsur tersebut bertentangan dengan perkembangan kehidupan modern sehingga memunculkan pandangan yang kurang mendukung terhadap keberadaan Kuda Lumping.

4. Strategi Pengembangan Pelestarian

Untuk menjaga keberlangsungan Kuda Lumping, diperlukan strategi pengembangan pelestarian yang lebih inovatif dan menyesuaikan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan pelestarian Kuda Lumping perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kelompok seni, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Kerja sama antar pihak tersebut diperlukan agar upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pertunjukan, tetapi juga pada penguatan regenerasi, promosi budaya, dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional. Salah satu



strategi yang penting adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook dapat digunakan untuk memperkenalkan pertunjukan Kuda Lumping kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Pemanfaatan media digital dapat dilakukan melalui pembuatan akun resmi komunitas, publikasi jadwal pertunjukan, dokumentasi kegiatan latihan, serta penyebaran video pertunjukan secara berkala. Strategi ini dinilai penting karena generasi muda saat ini lebih banyak memperoleh informasi melalui media digital dibandingkan media konvensional.

(Sri et al., 2025) menyatakan bahwa teknologi digital dapat menjadi media efektif dalam memperluas jangkauan promosi budaya tradisional. Dokumentasi pertunjukan dalam bentuk video maupun konten kreatif dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap seni tradisional.

Selain promosi digital, kerja sama dengan lembaga pendidikan juga perlu diperkuat. Kuda Lumping dapat diperkenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah maupun program pembelajaran seni budaya. Dengan demikian, generasi muda dapat mengenal dan mempelajari budaya tradisional sejak usia dini.

Keterlibatan sekolah dalam pelestarian budaya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan seni tradisional, maupun partisipasi siswa dalam pertunjukan budaya. Dengan cara tersebut, generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenal dan mempraktikkan kesenian Kuda Lumping secara langsung sejak usia dini.

Penyelenggaraan festival budaya secara rutin juga menjadi strategi penting dalam pengembangan pelestarian. Festival budaya tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan promosi budaya. Kegiatan tersebut dapat melibatkan berbagai komunitas seni sehingga tercipta ruang apresiasi budaya yang lebih luas.

Dukungan pemerintah juga perlu ditingkatkan melalui program pembinaan kelompok seni, bantuan fasilitas, serta pemberian ruang ekspresi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan

pelestarian Kuda Lumping tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja. Pelestarian membutuhkan sinergi antara masyarakat, kelompok seni, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Apabila kerja sama tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan, maka peluang keberlangsungan Kuda Lumping sebagai warisan budaya di Kelurahan Ujung Gurun akan semakin besar di masa mendatang.

Kesimpulan

Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat melalui komunitas ares cahyo budoyo sebagai bagian dari warisan budaya. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang tercermin dalam unsur tari, musik tradisional, serta ritual yang terdapat di dalam pertunjukannya. Keberadaan Kuda Lumping menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga hubungan sosial masyarakat.

Pelestarian Kuda Lumping dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pembinaan generasi muda, pelaksanaan pertunjukan secara rutin, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya dan pariwisata. Berbagai upaya tersebut menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kehadiran sanggar seni dan kegiatan latihan rutin juga membantu proses regenerasi pelaku seni tradisional di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, pelestarian Kuda Lumping masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan dana dan fasilitas, serta kurang optimalnya penggunaan media digital sebagai sarana promosi budaya. Pengaruh modernisasi dan perkembangan hiburan berbasis teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional di tengah masyarakat saat ini.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi pelestarian yang lebih kreatif dan berkelanjutan, seperti pemanfaatan media sosial, kerja sama dengan lembaga pendidikan, serta penyelenggaraan



festival budaya secara rutin. Dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun pelaku seni, sangat diperlukan agar Kuda Lumping dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari kebudayaan Indonesia di masa mendatang.

Rujukan

- Erawati, Y., Viaeriseftiani, & Muslim. (2021). Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 26–34.
- Fadilah, N., Martitah, M., & Sunarjan, Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tari Kuda Lumping di Desa Kedungboto, Kabupaten Kendal. 11(2), 61–68.
- Ikhfani, N., Danial, A., & Hamdan, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping. 1(6).
- Kartono, J., & Ardiansyah, I. (2024). POTENSI ATRAKSI WISATA KUDA LUMPING DI DESA GUNUNGPAYUNG, TEMANGGUNG. 6(1), 276–291.
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). PELESTARIAN NILAI GOTONG-ROYONG MELALUI KELOMPOK SENI KUDA LUMPING. 4(November), 174–182.
- Rahmawati, I., & Prayogi, R. (2021). Pelestarian nilai-nilai budaya pada kesenian kuda lumping di kecamatan tambusai utara. 5(September), 1–6.
- Sri, D., Sari, P., & Hastalona, D. (2025). KUDA LUMPING SEBAGAI TRADISI DAN INOVASI SOSIAL UNTUK MASYARAKAT BERKELANJUTAN. 9(5), 6291–6298.